

**PERTUKARAN SOSIAL PADA MASYARAKAT PETAMBAK:
Kajian Struktur Sosial Sebuah Desa Kawasan Pertambakan
di Sulawesi Selatan**

Darmawan Salman¹⁾ dan Andin H. Taryoto²⁾

ABSTRACT

An important aspect of society in brackish water agro-ecosystem is the nature of social exchange between each party found in the social system. This is very much related to various social status in that society. An analysis on social exchange pattern will be important to identify which linkages that might lead to a more integrative social structure. With a case study of a brackish-based society in South Sulawesi, the analysis is directed toward a "mapping" of social exchange in the society. Specifically, the study is related to exchange pattern between Ponggawa and Sawi in terms of patron-client approach, tenure system, and its role in establishing social structure of the society.

Some important findings of the study are: (1) most interactions between owner and renter, owner and share holder, owner and sawi, renter and share holder, renter and sawi, and share holder and sawi, are institutionalized through ponggawa-sawi relationship, share holding, and renting; (2) ponggawa-sawi relationship in terms of patron-client linkages dominated by limited exchanges tends to create segmental social structure, while share holding and renting that are dominated by general exchange pattern tend to create a more integrative social structure; (3) imbalance exchanged to both parties; ponggawa is in exploitative side, while sawi is in sub-ordinated one; and (4) strategy for society development in the study site should then consider those social exchange patterns as one most important factors to be considered. This is especially central for the implementation of cooperative and credit program directed toward parties engaged in those exchange patterns.

PENDAHULUAN

Latar Belakang: Mengapa Mengkaji Pertukaran Sosial Masyarakat Petambak

Eksistensi masyarakat petambak sebagai salah satu sub-sistem komunitas pedesaan, telah semakin nyata memberi kontribusi bagi perkembangan sosial-ekonomi kawasan tersebut, sejalan dengan makin berkembangnya fungsi tambak sebagai media produksi ikan dan udang yang bernilai ekonomi tinggi dan prospektif untuk ekspor.

Petambak adalah pelaku utama kegiatan produksi pertambakan yang dengan segala keterampilan dan pengetahuannya mengelola sumberdaya akuatik kawasan pantai. Usaha pertambakan adalah cermin kemampuannya mengorganisasikan

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Ujung-Pandang.

²⁾ Staf Peneliti, Pusat Peneliti Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

gerakan pasang-surut air asin dari laut dan aliran air tawar dari sungai sehingga memenuhi syarat sebagai media pertumbuhan udang dan ikan.

Dalam perspektif yang menempatkan manusia (petambak) sebagai subyek pembangunan, suatu pemahaman atas berbagai aspek sosiologis masyarakat tersebut amat relevan, mengingat salah satu prakondisi bagi komitmen pembangunan demikian adalah adanya kemampuan berempati. Baik oleh kalangan birokrat-teknokrat, maupun kalangan ilmuwan dan praktisi swadaya masyarakat yang berorientasi ke pedesaan.

Salah satu aspek penting kehidupan sosial masyarakat petambak adalah pertukaran sosial yang berlangsung di dalam jaringan relasi sosialnya. Ini mengingat beragamnya status sosial dalam sistem stratifikasi masyarakat, sehingga menarik untuk dilihat bagaimana pola-pola pertukaran dalam interaksi membentuk jalinan bagi suatu struktur sosial yang integratif.

Tujuan dan Kegunaan Pengkajian

Tujuan: (1) pengkajian ini adalah tercapainya pemahaman mendalam atas kerangka teoritis tentang pertukaran sosial (social exchange theories) itu sendiri. (2) Untuk memperoleh gambaran bagaimana kerangka teoritis itu dapat diamati secara empirik dalam suatu konteks sosial. Dalam kajian ini, ditampilkan masyarakat petambak sebagai setting bagi pengamatan. (3) Mengidentifikasi interaksi sosial yang diarahkan oleh pertukaran sosial dalam struktur masyarakat petambak. (4) Memberikan analisis dengan mempergunakan kasus untuk mengevaluasi beberapa term dan topik penting dari teori pertukaran sosial sehingga keterhubungan antara perspektif teoritis dengan fakta empiris dapat lebih dipahami.

Pengkajian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan bagi suatu upaya pengembangan masyarakat petambak. Dalam pengembangan koperasi petambak dan penyaluran kredit misalnya, perilaku pertukaran sosial masyarakat yang menjadi target penting dipahami.

KERANGKA TEORITIS

Konsep Resiprositas dan Pertukaran Sosial

Beberapa ahli sosiologi berpendapat bahwa interaksi yang berlangsung antar pelaku sosial dalam suatu masyarakat, merupakan perilaku yang kebanyakan diarahkan ke dalam bentuk pertukaran sosial. Baik Homans maupun Blau (dalam Johnson, 1986 dan Poloma, 1984) mempunyai pandangan yang sama bahwa **struktur masyarakat dan lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial.**

Bagaimana pertukaran sosial berlangsung dalam konteks antar pribadi, dan bagaimana pertukaran antar individu itu diamati dalam konteks struktur dan organisasi sosial, merupakan dua fokus yang menarik dikaji lebih jauh. Pada pertukaran antar pribadi Homans telah mengemukakan beberapa proposisi, dan pada tingkat struktur sosial pemikiran-pemikiran Blau dan sosiolog lainnya lebih dominan.

Menurut Homans, manusia dalam interaksinya akan selalu terlibat pada proses menilai perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan "cost (biaya) dan reward (imbalan)" atau profit yang diharapkan, sehubungan dengan garis-garis perilaku alternatif tadi. Asumsi dasarnya adalah, orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh imbalan atau menghindari biaya.

Homans mengemukakan lima proposisi yang menggambarkan pilihan-pilihan perilaku individu dalam pertukaran yang berlangsung. Kelima proposisi itu adalah **proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi-satiasi dan proposisi restu-agresi**. Seperangkat proposisi inilah yang dapat dipakai dalam mengamati bagaimana struktur sosial disebabkan oleh adanya pertukaran sosial (dalam Poloma, 1984).

Blau mengakui bahwa sebagian besar perilaku manusia **dibimbing** oleh pertukaran sosial. Tetapi ia membatasi perilaku yang menjurus pada pertukaran itu dengan dua syarat. (1) Perilaku tersebut harus **berorientasi** pada **tujuan-tujuan** yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain. (2) Perilaku itu bertujuan memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan imbalan (reward) yang diterima pelaku dalam pertukaran sosialnya, Blau membagi dua tipe pertukaran. Pertukaran **reward - intrinsik** adalah pertukaran yang menghasilkan imbalan langsung dari hubungan itu. Biasanya, di dalamnya terlibat simbol daya tarik emosional, ikatan hubungan yang bersifat timbal balik dan keinginan untuk meningkatkan komitmen satu sama lain. Pertukaran **reward - ekstrinsik** adalah pertukaran yang menempatkan hubungan yang tercipta sebagai alat untuk memperoleh **reward** yang lain, bukan dari hubungan itu sendiri.

Levi-Strauss (dalam Johnson, 1986 dan Poloma, 1984) juga membagi pertukaran sosial dalam dua tipe. (1) Pertukaran **terbatas** (restricted exchange), yakni dibatasi dalam dua pelaku pada satu situasi pertukaran sosial yang diartikan **memberi kepada dan menerima dari**, contohnya $A \rightarrow B, C \rightarrow D, E \rightarrow F$. (2) Pertukaran **umum** (generalized exchange), yakni mencakup paling sedikit tiga pelaku dalam satu situasi pertukaran sosial, yang diartikan **memberi kepada**, contohnya: $A \rightarrow B \rightarrow C \rightarrow D \rightarrow A$.

Tipe pertukaran terbatas cenderung menekankan keseimbangan dan persamaan. Sistem sosial yang didasarkan pertukaran demikian akan menjadi suatu struktur sosial yang bersifat **segmental**. Tipe ini cocok dengan suatu organisasi sosial

menyeluruh yang terbentuk dari suku-suku bangsa dan komunitas lokal. Di dalamnya akan terkumpul kelompok-kelompok duaan (*diadic partnership*) yang secara relatif cukup untuk dirinya, dan tidak ada integrasi menyeluruh dari berbagai kelompok duaan terhadap satu sama lain.

Tipe pertukaran umum menyumbang pada **integrasi** dan **solidaritas** kelompok dengan cara yang lebih efektif. Tidak ada kelompok duaan dapat berdikari dalam pola pertukaran yang tidak langsung ini. Pihak-pihak yang terlibat haruslah mempunyai tingkat kepercayaan relatif tinggi sehingga orang lain mau menunaikan kewajiban-kewajibannya, tanpa melihat keuntungan imbalan ada saat itu; dan semua orang akhirnya akan menerima keuntungan yang merupakan haknya.

Berdasarkan komitmen individu dalam proses pertukaran, Levi-Strauss membagi pola pertukaran perilaku atas pertukaran **sosial** dan pertukaran **ekonomi**. Pertukaran ekonomi ditandai oleh komitmen yang tinggi atas **kepentingan individu**. Sedang pertukaran sosial menempatkan **integrasi** dan **solidaritas** sebagai yang lebih penting. Dikotomi ekonomi-sosial ini sejalan dengan dikotomi terbatas-umum.

Dengan kriteria yang hampir sama pada dikotomi Blau, Thibaut dan Kelley menekankan dua tipe **reward** dan **cost** penentu yang berbeda: yang **eksogen** dan **endogen** (dalam Johnson, 1984). Faktor eksogen ada **diluar** hubungan itu seperti karakteristik pribadi dan sosial individu (latar belakang sosial, pengetahuan dan keterampilan) dan faktor-faktor lingkungan seperti satuan ekologis dan jarak geografis. Faktor endogen muncul **dalam** hubungan atau ada di dalam urutan interaksi itu secara intrinsik.

Adakah hubungan antara pertukaran sosial dengan variabel-variabel sosiologis lain seperti eksploitasi, kekuasaan dan solidaritas sosial? Homans, Blau dan Scott masing-masing mengisyaratkan adanya pertukaran tidak seimbang dan mengarah ke eksploitasi. Molinowski sendiri tidak memberikan tempat bagi eksploitasi dalam pertukaran sosial, namun Levi-Strauss menempatkan diri di antara dua posisi tersebut.

Levi-Strauss mempostulasikan bahwa proses pertukaran sosial yang **ideal** harus **tanpa** eksploitasi bila ada hubungan pertukaran sosial yang **stabil**. Tetapi kenyataan didalam praktek eksploitasi itu ada, dengan pencampuran peranan penting pada "pathological" atau "anomic" hubungan pertukaran sosial.

Dalam kenyataan ditemui pula bahwa tidak semua orang mampu memberikan balasan **setimpal** atas apa yang diperolehnya dari orang lain. Ada orang yang karena kapasitasnya terbatas selalu menerima kemurahan hati secara sepihak dan orang seperti inilah yang harus pula menerima posisi **subordinasi** bagi dirinya, paling tidak kalau ia mau mempertahankan hubungan itu (Homans, 1967).

Dengan adanya perbedaan status, pertukaran yang berlangsung bisa saja menghasilkan pola **cost-reward** yang ditentukan secara sepihak oleh status yang lebih tinggi. Dan pihak yang statusnya rendah kadang tidak punya pilihan lain kecuali menyesuaikan diri dalam pola itu, sehingga menurut Blau, perbedaan kekuasaan sebenarnya bisa muncul disebabkan pertukaran yang tidak seimbang.

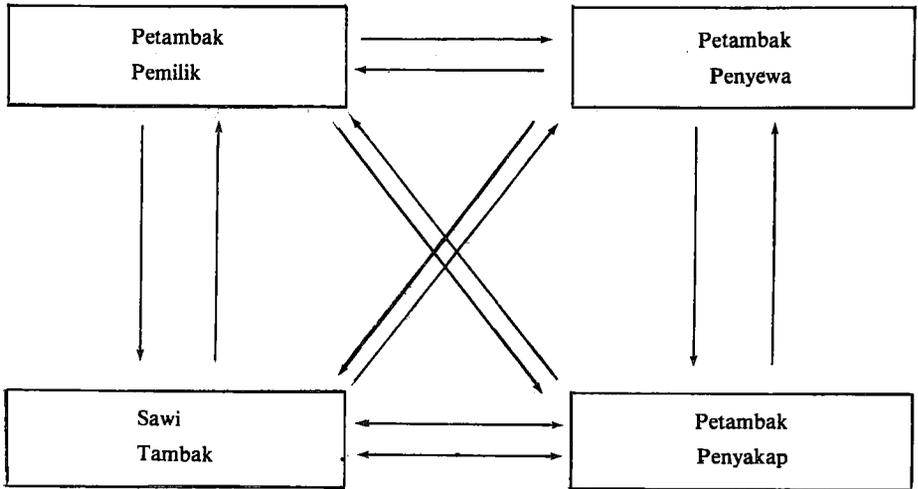
Scott (1983) membedakan pertukaran sosial atas bentuk pertukaran **sepadan** (seimbang) dan bentuk pertukaran **tidak sepadan**. Bentuk pertukaran sepadan adalah yang memenuhi norma-norma **resiprositas**, sedang bentuk pertukaran tidak sepadan pada kondisi tertentu cenderung mengarah ke bentuk **eksploitasi** dan **subordinasi**.

Konsep resiprositas sosial berporos pada pertukaran sepadan secara timbal-balik. Menurut Alvin Gouldner (dikutip Scott, 1983), prinsip moral bagi norma resiprositas adalah "orang harus **membantu** mereka yang **pernah membantunya** atau setidak-tidaknya jangan merugikannya". Jadinya, barang serta jasa yang diterima menciptakan, bagi si penerima, suatu kewajiban timbal-balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dalam nilai yang setidak-tidaknya sebanding di kemudian hari. Tentunya norma ini berlaku sepenuhnya bila kapasitas kedua pihak juga seimbang.

Kerangka Konsepsional Pertukaran Sosial Masyarakat Petambak

Struktur sosial suatu masyarakat terbangun oleh jalinan interaksi orang-orang dengan status dan peran yang berbeda-beda. Konsisten pada pandangan Homans dan Blau, sebagian besar dari interaksi yang berlangsung itu diarahkan pada bentuk-bentuk pertukaran sosial. Karena itu pertukaran sosial merupakan sebagian dari dasar terbentuknya struktur sosial. Dengan demikian, pertukaran sosial pada masyarakat petambak dapat diamati dari bentuk-bentuk interaksi yang berlangsung antar status pelaku-pelakunya, lalu dari interaksi itu diidentifikasi mana yang merupakan pertukaran sosial.

Sekurang-kurangnya ada empat status sosial yang berkaitan langsung dengan penguasaan dan pengelolaan sumber-daya pertambakan. mereka itu adalah **petambak-pemilik**, **petambak-penyewa**, **petambak-penyakap** dan **sawi-tambak**. Interaksi antar pelaku-pelaku inilah yang sebagian besarnya dapat diidentifikasi sebagai bentuk-bentuk pertukaran sosial. Secara sederhana, jalinan interaksi yang membangun struktur sosial tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Skema: Jalinan interaksi antar status sosial pada struktur masyarakat petambak

Dari berbagai pertukaran sosial yang berlangsung, bentuk pertukaran khas antar pelaku tertentu dapat diidentifikasi. Misalnya mana yang pertukaran terbatas atau umum, mana yang pertukaran sepadan atau eksploitatif; dan pada interaksi antar pelaku mana pertukaran itu terjadi.

Fokus tulisan ini adalah pertukaran sosial yang berlangsung dalam konteks interaksi yang berhubungan langsung dengan aktivitas pengelolaan tambak. Dalam pembahasan, variabel-variabel yang berhubungan dan lebih menempatkan interaksi dalam konteks struktur sosial terlepas dari terminologi teknis pertambakan, akan tetap ditelaah. Variabel-variabel eksploitasi, solidaritas, kekuasaan dan sebagainya; merupakan hal-hal yang berhubungan erat dengan pertukaran sosial dan norma-norma resiprositas.

STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT PETAMBAK

Deskripsi Ringkas Desa Kasus

Desa yang menjadi setting pengkajian ini bernama **Manakku**, salah satu desa pantai di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Terletak sekitar 60 kilometer dari Ujung Pandang arah ke utara, dengan keadaan ekologi yang khas tipikal pertambakan. Desa ini diapit oleh tiga buah sungai, dan pada sisi yang berbatasan dengan laut tertutupi hutan-hutan bakau. Dari luas desa yang 1794 hektar, empat perlimanya atau 1430 hektar adalah lahan-lahan tambak.

Penduduk desa tercatat 4075 jiwa menurut data 1987, dengan komposisi 1993 orang laki-laki dan 2085 orang perempuan. Diantaranya yang termasuk tenaga kerja

produktif berjumlah 2295 orang (56,4%), terdiri dari 1103 orang laki-laki dan 1195 orang perempuan. Mereka tergabung dalam 849 rumah tangga yang mendiami 838 rumah tinggal.

Dari porsi usia kerja produktif, sebanyak 645 orang (58 persen) tercatat bermata-pencarian sebagai petambak. Penduduk yang bermata-pencarian sebagai petani sawah dan 383 orang (35%). Sisanya ada yang pedagang, pembuat garam dan pengrajin peralatan tambak.

Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial masyarakat petambak tersusun berdasarkan penguasaan atas lahan-lahan tambak, modal dan tenaga kerja. Status dan peranan sosial yang berhubungan dengan komunitas pertambakan, ditentukan oleh unsur-unsur tersebut. Karena itu dalam pelapisan sosial ada yang dikenal sebagai petambak pemilik pada lapisan atas, petambak penyewa dan penyakap pada lapisan menengah, dan sawi tambak pada lapisan bawah.

Petambak pemilik adalah mereka yang menguasai lahan tambak dan mengelolanya, baik dengan menggunakan tenaga sendiri maupun tenaga kerja orang lain. Seorang petambak pemilik menguasai lahan dan modal, yang dengan itu ia bisa menggunakan tenaga orang lain untuk bekerja di tambaknya. Hubungan yang berlangsung diantara petambak pemilik dengan orang-orang tersebut biasanya berupa transaksi kerja dalam pola-pola dengan ikatan yang lebih bersifat permanen.

Petambak penyewa adalah mereka yang mempunyai modal cukup tetapi tidak menguasai lahan. Untuk dapat menguasai lahan, mereka menyewa dengan perjanjian tertentu yang disepakati dan berlaku di desa tersebut. Golongan petambak ini mengandalkan modal yang cukup dalam berusaha tambak.

Petambak penyakap adalah golongan petambak yang mempunyai cukup banyak tenaga dan keterampilan, tetapi tidak punya lahan tambak dan tidak cukup modal untuk menyewa. Mereka lalu menyakap tambak orang lain dengan perjanjian bagi hasil dan porsi tanggungan biaya produksi yang disepakati.

Sawi tambak merupakan golongan terbanyak dalam populasi desa, mereka adalah yang semata-mata mengandalkan tenaga untuk usaha pertambakan. Mereka tidak punya modal untuk menyakap – apalagi menyewa – sehingga mereka tergantung sepenuhnya pada tenaga yang disumbangkan dalam usaha tambak pemilik.

Keempat jenis posisi/status inilah yang menyusun pelapisan sosial masyarakat petambak. Memang, ada juga status rangkap individu, misalnya selain sebagai penyewa ia juga menyakap, sebagai pemilik ia juga menyewa, atau sebagai pemilik ia juga menyakap; tetapi populasinya kecil.

Jaringan Relasi Sosial

Pada dasarnya, jaringan relasi sosial utama yang berlangsung berporos pada penyerahan hak garap tambak dari pemiliknya kepada orang lain. Mekanisme penyerahan tersebut berlangsung dalam dua corak: hubungan **persakapan** dan hubungan **persewaan**. Masing-masing relasi sosial ini diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipatuhi di tingkat struktur sosial desa.

Hubungan persakapan ditandai oleh suatu perjanjian bagi hasil yang tidak tertulis antara seorang pemilik dengan orang yang menggarap tambaknya. Lazimnya, pada akhir panen pemilik memperoleh seperlima dari hasil, sisanya untuk penyakap. Umumnya petambak penyakap bergolongan ekonomi lemah, sehingga kebanyakan biaya produksi ditanggung oleh pemilik. Dalam kenyataannya, pemilik tambak mempunyai status sosial lebih tinggi dari penyakap. Walaupun penyakap menempati posisi sebagai pengelola usaha, lemahnya keterlibatan finansialnya menyebabkan ia kurang leluasa didalam menentukan keputusan-keputusan sendiri.

Hubungan persewaan ditandai oleh kontrak tertulis antara seorang pemilik dengan pihak lain yang sifatnya lebih formal. Pemilik tambak menyerahkan hak penggarapan tambaknya kepada pihak penyewa untuk jangka waktu beberapa tahun dan pihak penyewa menyerahkan sewa tunai. Kecuali dalam perubahan konstruksi tambak, seorang penyewa mempunyai kekuasaan penuh memanfaatkan tambak tersebut terlepas dari pengaruh atau campur tangan pihak pemilik. Posisi petambak penyewa dalam stratifikasi sosial, agaknya berada di atas petambak penyakap.

Hubungan yang ketiga adalah apa yang lazim disebut sebagai hubungan **pongawa-sawi**. Hubungan demikian terbentuk karena keperluan tenaga kerja yang besar dalam pengelolaan tambak, terutama pada luasan yang besar. Setiap petambak baik pemilik, penyewa maupun penyakap; biasanya menggunakan sejumlah buruh tambak (sawi) sesuai keperluan yang tergantung pada luas tambaknya. Hubungan ini bersifat tetap, dan tidak semata-mata merupakan hubungan kerja, melainkan melebar dalam bentuk hubungan sosial berpola **patron-klien**, khususnya antara pemilik dan sawinya.

INTERAKSI DAN BENTUK-BENTUK PERTUKARAN SOSIAL PADA MASYARAKAT PETAMBAK

Pertukaran sosial merupakan bagian dari perilaku interaksi sosial. Artinya, tidak semua bentuk interaksi sosial diarahkan oleh pertukaran sosial. Karena itu, untuk mengidentifikasi pertukaran sosial yang berlangsung, harus diamati lebih dulu keseluruhan interaksi pokok antar pelaku. Dari interaksi itu dideteksi perilaku mana yang diarahkan oleh prinsip pertukaran dan resiprositas.

Ada kemungkinan dalam sebuah interaksi akan susah dibedakan yang mana merupakan pertukaran sosial dan yang mana transaksi ekonomi semata. Oleh karena itu pemaparan secara lengkap variasi interaksi antar status tidak secara otomatis mengisyaratkan pertukaran sosial dalam interaksi tersebut. Ia dimaksudkan untuk lebih menggambarkan jalinan-jalinan peranan dan status yang membangun struktur sosial.

Interaksi dan Pertukaran Pemilik-Penyewa

Dalam interaksi antara pemilik dan penyewa, transaksi-transaksi ekonomi merupakan corak dominan yang berlangsung. Ia merupakan mekanisme pertukaran atas penguasaan tambak melalui sejumlah nilai uang. Motivasi yang mendorong adalah keterdesakan-keterdesakan ekonomis dari pihak pemilik, dan keinginan menanamkan modal pada pihak penyewa. Sampai disini, transaksi yang berlangsung lebih mirip "jual-beli", tidak berlaku prinsip-prinsip pertukaran dan norma-norma resiprositas sosial.

Tetapi bila dikaji lebih jauh, sebenarnya ada mekanisme "**bantu-membantu**" dalam pertukaran ini. Ia bukan sekedar memberi hak penguasaan tambak untuk memperoleh sejumlah sewa, atau sebaliknya. Di sini berlaku suatu pertukaran sosial, manakala perhatian diarahkan pada keluarnya pemilik dari keterdesakan. Tidak semua orang di desa mempunyai uang tunai dalam jumlah besar dan dalam waktu yang cepat untuk mengatasi keterdesakan-keterdesakan tertentu.

Seringkali transaksi sewa-tambak secara ekonomis lebih merupakan cara untuk membantu secara tidak langsung, dari pihak penyewa kepada pemilik. Pada kasus membiayai perkawinan anak yang harus segera dinikahkan (karena alasan siri' misalnya), menutupi biaya rumah sakit atau mencukupkan ongkos naik haji; menyewa lebih bermakna "menolong". Seorang penyewa sebenarnya telah menyumbangkan senilai "**cost**" selain nilai transaksi ekonomi dari pertukaran itu. Lalu "**reward**" apa yang ia peroleh?

Pihak pemilik, meskipun tambaknya telah beralih pada penyewa sebagai "**cost**" secara konkrit, akan tetap merasa "**berhutang**" untuk melunasi bantuan dari keterdesakan tadi. Suatu saat pihak penyewa menghadapi keterdesakan serupa, pemilik akan mengupayakan untuk "**membalas**" bantuan tadi, dan itu merupakan "**reward**" bagi penyewa.

Seorang pemilik yang berada dalam keterdesakan keuangan, lazimnya akan menawarkan penyewaan tambaknya dengan prioritas pada kerabat dan tetangga. Ini disebabkan oleh motif penawaran yang lebih bermakna meminta bantuan, dan itu merupakan kelaziman di tingkat kerabat atau tetangga. Di baliknya ada prinsip-prinsip pertukaran dan norma resiprositas yang dimaklumi bersama, dan kesemuanya ini mengantar kepada jalinan struktur sosial yang tetap terintegrasi.

Interaksi dan Pertukaran Pemilik-Penyakap

Berbeda dengan interaksi antara pemilik dan penyewa, bentuk pertukaran sosial yang berlangsung antara pemilik dan penyakap lebih mudah diamati. Motif pengalihan penguasaan tambak sebagian besar karena "kemurahan hati untuk berbagi kesempatan kerja" dan "dorongan untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial" (Suryana, 1987). Ada juga faktor lain, misalnya keterbatasan tenaga kerja bagi pemilik, tapi untuk itu bisa ditanggulangi dengan merekrut sawi tambak. Mengapa bukan cara ini yang ditempuh, agaknya di sinilah tesis Blau relevan: bahwa ada nilai dan norma ditingkat struktur sosial yang membimbing pertukaran-pertukaran perilaku. Nilai "kedermawanan berbagi kesempatan kerja" dan "nilai mempertahankan status sosial", merupakan penjelasan dari tesis ini.

Sebagai suatu transaksi ekonomi, pemilik tambak hanya menyiapkan lahan, sedangkan penyakap menyumbangkan tenaga dan sarana produksi (bibit, pupuk dan obat-obatan) untuk mengelola tambak tersebut. Sebagai imbalan ia memperoleh empat perlima dari total produksi. Sedangkan sisanya menjadi bagian pemilik dengan memperhitungkan kontribusi lahan dan sarana produksi yang disiapkannya.

Memperoleh kesempatan menyakap tambak orang lain, berarti **pemberian bantuan** untuk dapat bekerja bagi seorang penyakap. Ini merupakan sesuatu yang lebih baik, dibandingkan bila hanya menjadi sawi yang dalam masyarakat dinilai pada strata yang paling rendah. Diberi hak menyakap berarti bantuan untuk tidak menjadi sawi atau menganggur sama sekali.

Ada kesan tidak sebanding dalam pertukaran ini, dan sepintas tersirat adanya posisi eksploitatif bagi pemilik dan subordinatif bagi penyakap. Kekuatan penyakap semata-mata adalah tenaganya, sedang pemilik jauh lebih dari itu. Kebebasan tindakan manajerial dibatasi bagi penyakap, begitu pula masa penyakapan tergantung sepenuhnya pada pemilik. Ia bisa saja memutuskan hubungan musim tebar berikutnya, dan untuk berbagai kondisi tindakan demikian merupakan "kecelakaan" bagi penyakap. Sehingga dalam posisi subordinasinya, penyakap akan senantiasa tunduk pada pemilik, kecuali bila ada alternatif terbuka.

Selain nilai ekonomis, secara ekstrinsik seorang pemilik memperoleh *reward* berupa status sosial meningkat dari pertukaran ini. Seorang pemilik menempati posisi lebih tinggi dalam masyarakat, dan itu bisa dipertahankan tanpa harus melepaskan sepenuhnya hak penguasaan tambak. Pada pertukaran ini, ada mekanisme membantu, tapi di baliknya tersamar pula adanya posisi subordinasi-eksploitasi antara keduanya.

Interaksi dan Pertukaran Pemilik-Sawi Tambak

Status seorang sawi adalah pekerja tetap. Pemilik mempunyai tambak cukup luas, lokasinya jauh dari tempat tinggal atau tenaga kerja kurang tersedia. Untuk itu dibutuhkan orang yang secara tetap bisa berada di lokasi tambak. Seorang sawi memiliki tenaga, tetapi tidak mampu menyakap apalagi menyewa. Kondisi demikianlah yang menjadi konteks pertukaran.

Ada hubungan kerja secara ekonomis, dan ada hubungan-hubungan sosial yang lebih luas dan terjalin dalam pola "**pongghawa-sawi**" secara **patron-klien**. Seorang sawi bukan hanya bekerja pada pemilik, tetapi juga telah menjadi bagian dari keluarga pemilik (pongghawanya). Keperluan konsumsi sawi sehari-hari, bahkan beberapa keperluan khusus tertentu, menjadi tanggungan pongghawa. Pengeluaran pongghawa untuk sawinya itu, sebagian atau seluruhnya, kelak diperhitungkan dalam upah sawi yang dibayarkan sesudah panen. Besarnya upah sesuai yang lazim berlaku di desa, yakni seperlima bagi hasil panen setelah dikurangi biaya operasional.

Bagi seorang sawi, tanggungan biaya hidup dan keperluan-keperluan pokok, merupakan bantuan yang tidak semata berdimensi ekonomis. Bantuan demikian, meskipun dalam bentuk utang, merupakan mekanisme mempertahankan kehidupan di atas level survive dari pola subsistensi. Setiap kali sawi dan keluarganya membutuhkan sesuatu secara mendadak, pongghawa selalu tampil sebagai penolong yang menyelamatkan. Nilai yang harus dibayar sawi bukan hanya wujud material dari bantuan tadi, tetapi terutama imbalan hutang budi yang menyertainya.

Biasanya seorang pongghawa cenderung mempertahankan kelanggengan hubungan. Di pihak pongghawa, makin lama seorang sawi bekerja berarti tercipta saling pengertian, pengalaman sawi atas karakteristik tambak makin luas, ketekunan dan kejujurannya makin terpuji; dan ini bermuara pada orientasi produksi meningkat dari tambak. Pada dimensi sosialnya, sawi yang setia, rela berkorban untuk kehormatan pongghawanya; memberi nilai sosial tersendiri bagi pongghawa di mata masyarakat.

Interaksi dan Pertukaran Penyewa-Penyakap

Bentuk interaksi ini relatif kurang intensif terjadi. Biasanya, ada seorang penyewa yang tidak mampu mengelola tambak karena alasan tertentu. Atau, ia memang tidak punya keterampilan dan pengetahuan yang cukup sebagai petambak. Hanya karena motif menolong keluarga dari keterdesakan keuangan, lalu menyewa tambaknya. Untuk itu, hak pengelolaan diberikan lagi pada penyakap tertentu.

Berbeda pada interaksi dan pertukaran antara pemilik dengan penyakap, antara penyewa dengan penyakap hubungan relatif lebih seimbang. Campur tangan penyewa dalam pengelolaan tidak banyak, mengingat pengetahuan tentang itu ter-

batas. Meskipun biaya sarana produksi, nener dan benur ditanggung penyewa; proses produksi dipercayakan pada penyakap, begitu pula dalam pemasaran untuk batas-batas tertentu.

Untuk menghindari hal-hal yang kemungkinan merugikan penyewa, penyakap lazimnya berasal dari kalangan kerabat atau orang-orang yang sudah dipercaya. Dalam konteks demikian interaksi ini melibatkan norma-norma pertukaran sosial dan resiprositas. Hubungan yang berlangsung tidak sepenuhnya transaksi ekonomi, di baliknya ada makna **memberi** dan **menerima**. Kesempatan penyakap tetap bersifat langka, sehingga pilihan pada siapa hak penyakapan diberikan, melibatkan unsur bantuan atas penyakap tadi. Dalam norma resiprositas, pemberian ini akan dibalas oleh penyakap, meskipun dalam bentuk yang lain. Misalnya bantuan kerja dalam bentuk gotong-royong saat penyewa membutuhkan tenaga kerja diluar kerja tambak.

Interaksi dan Pertukaran Penyewa-Sawi

Bila penyewa mengelola sendiri tambaknya, umumnya mereka melibatkan tenaga sawi sebagai pekerja. Status pekerja bersifat sementara, perhitungan upah berdasarkan segmen kegiatan yang diselesaikan. Pola hubungan ini berbeda dengan yang berlangsung antara sawi dengan pemilik. Antara penyewa dengan sawi tidak ada ikatan **patron-klien** (relasi ponggawa-sawi), sepenuhnya bersifat transaksi kerja. Sehingga dapat dikatakan kalau interaksi yang terjalin lebih bersifat pertukaran ekonomi semata. Meskipun dalam pada itu, ikatan-ikatan sedesa atau kekerabatan menjadi latar belakang interaksi.

Interaksi dan Pertukaran Penyakap-Sawi

Seorang penyakap sering pula menggunakan tenaga sawi. Bila pada segmen kegiatan tertentu dibutuhkan banyak pekerja, dan tenaga keluarga tidak mencukupi. Sewa sawi dihitung per hari, dan lazimnya tergantung pada volume kerja yang harus diselesaikan. Sama dengan interaksi penyewa-sawi, hubungan ini juga lebih bersifat transaksi ekonomi, interaksinya paling jarang terjadi.

PERTUKARAN SOSIAL DAN STRUKTUR MASYARAKAT PETAMBAK (Sebuah Pembahasan)

Ada beberapa pertanyaan penting yang seyogianya dibahas, dalam kerangka lebih memahami keterhubungan pertukaran sosial dengan struktur masyarakat petambak. Adakah pertukaran yang berlangsung didominasi bentuk-bentuk yang se-

padan atau subordinatif-eksploitatif? Bagaimana relasi sosial pola **patron-klien** dapat diamati dalam konteks resiprositas sosial di satu sisi, dihadapkan dengan relasi sosial yang tersusun karena hubungan **persakapan** dan **persewaan** di sisi lainnya? Sampai dimana keseluruhan bentuk pertukaran sosial yang ada terungkap sebagai jalinan dalam integrasi struktur sosial masyarakat?

Pertukaran Seimbang Versus Eksploitasi

Lewis R. Lorwin (dikutip Scott, 1983) mendefinisikan **eksploitasi** dalam pertukaran sosial bahwa: "ada sementara individu, kelompok, atau klas yang secara tidak adil atau tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atau atas kerugian orang lain". Dengan pengertian itu, ada dua ciri pokok eksploitasi. (1) Eksploitasi harus dilihat sebagai tata hubungan antara perorangan, kelompok atau lembaga: ada pihak yang dieksploitasi dan ada yang mengeksploitasi. (2) Eksploitasi merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya, dan hal ini selanjutnya memerlukan ukuran tentang keadilan distribusi bagi evaluasi tata hubungan yang ada. Scott mengajukan empat ukuran untuk itu yakni taraf hidup, alternatif terbaik berikutnya, resiprositas dan pertukaran sepadan serta harga yang adil dan legitimasi. Adakah eksploitasi dalam pertukaran sosial masyarakat petambak?

Bila ukuran taraf hidup diterapkan, pemilik dan penyewa berada jauh di atas ambang subsistensi. Mereka berada di posisi yang potensial mengeksploitasi, sedang penyakap dan sawi potensial dieksploitasi. Hubungan yang memungkinkan eksploitasi adalah antara **pemilik** dengan **penyakap** dan antara pemilik dan sawi. **Penyakap** dan **sawi** adalah rumah tangga yang berada pada atau sedikit saja di atas ambang subsistensi. Pihak-pihak inilah yang akan menilai keadilan dalam pertukaran dengan pertimbangan taraf hidup. Menurut Scott, sepanjang ketidakadilan itu belum mengancam ambang subsistensi individu, mereka belum memperhatikan eksploitasi yang terjadi.

Pada pertukaran pemilik dan sawi, dengan menerapkan ukuran kedua Scott, seorang sawi sama sekali tidak punya alternatif terbaik bila hubungan terputus. Bukan saja dalam konsekuensi jangka panjang atas alternatif pekerjaan lain, konsekuensi jangka pendek berupa terancamnya kehidupan subsistensi juga mendesak. Seandainya seorang sawi mempunyai alternatif minimal sekalipun, lalu terjadi ketidakadilan-eksploitatif dalam hubungannya dengan pemilik, mungkin ia akan lebih peka menyadarinya. Belunggu subsistensi menjadikan mereka kurang peka terhadap hal demikian. Atau walaupun akhirnya disadari, memang tidak ada alternatif lebih baik.

Bagi seorang penyakap, meskipun tidak lebih baik, masih punya alternatif berikutnya yakni menjadi sawi. Bila kondisi ketidakadilan dalam hubungannya begitu terasa, ia bisa memutuskan hubungan dengan alternatif minimal menjadi

sawi, tentunya dengan kemungkinan resiko baru pula. Seorang penyakap akan lebih peka melihat ketidakadilan eksploitatif dalam hubungan ini, dibanding seorang sawi.

Penilaian kedua pihak yang subordinatif juga dipengaruhi oleh sampai sejauh mana pertukaran memenuhi norma-norma resiprositas dan berada dalam batas-batas kelayakan menurut nilai-nilai yang berlaku. Kalau Blau mengatakan "perbedaan kekuasaan bisa muncul karena pertukaran sosial yang tidak seimbang", maka Scott menekankan bahwa "kekuasaan sementara orang dan kelemahan orang-orang lain memungkinkan diadakannya persetujuan-persetujuan yang melanggar ukuran-ukuran umum tentang keadilan". Perbedaan keduanya terletak pada yang mana sebab dan yang mana akibat.

Persoalannya adalah, sampai sejauh mana kesepakatan tentang bagi hasil dan imbalan untuk sawi, ditetapkan dalam suatu posisi tawar menawar (*bergaining position*) antara yang kuat (pemilik) dengan yang lemah (penyakap dan sawi) secara seimbang? Menurut Blau, munculnya suatu struktur kekuasaan dari pertukaran yang tidak seimbang, dan menjadi kuatnya struktur itu dengan melegitimasi nilai dan norma, berarti bahwa pemimpin itu berada dalam posisi mengontrol dan mengkoordinasi tindakan-tindakan bawahannya (sawi) dalam mengembangkan suatu garis atau patokan bertindak bagi bawahan tersebut.

Menjadi jelas, ada potensi terwujudnya eksploitasi. Bagaimana pihak-pihak subordinatif menyadarinya, secara subyektif diarahkan oleh ukuran-ukuran taraf hidup, alternatif yang tersedia, norma-norma resiprositas dan harga-harga yang layak serta terlegitimasi. Taraf hidup dapat dievaluasi secara individual; tetapi norma-norma resiprositas, harga-harga layak dan legitimasi serta alternatif tersedia merupakan produk struktur sosial. Penetapannya dipengaruhi berbagai faktor interaksi dan posisi tawar menawar pihak-pihak pelaku sosial.

Hubungan Patron-Klien dan Resiprositas

Fakta tentang perbedaan kekuasaan antara ponggawa dan sawi menimbulkan pertanyaan sampai dimana norma-norma resiprositas dipatuhi berlaku dalam interaksi-interaksi? Atau, sejauh mana aturan-aturan disepakati tanpa melanggar norma-norma umum tentang keadilan dan resiprositas? Kalau misalnya ada eksploitasi di balik interaksi, mengapa sawi "rela" bertahan dalam kompleksitas hubungan demikian?

Pada hubungan ponggawa sawi berpola **patron-klien**, ikatan-ikatan kerja meningkat menjadi ikatan sosial. Ada jaringan solidaritas yang seakan mempersatukan keluarga sawi dengan ponggawanya. Di satu sisi ia bersifat mekanik, dalam arti ikatan sedesa dan sekominuitas. Di sisi lainnya ia bersifat organis dalam arti ikatan ketergantungan disebabkan diferensiasi dan stratifikasi ponggawa-sawi.

Kerangka ketergantungan yang seimbang akan menjamin pertukaran sepadan, tetapi ketergantungan tak seimbang akan mengundang eksploitasi dan pelanggaran norma resiprositas, secara konkrit atau terselubung. Mekanisme menolong sawi dalam jaminan kebutuhan subsistensi, seandainya tidak diikuti keharusan membayar hutang di akhir panen, mungkin tak berefek mengikat sawi dalam hubungan berkepanjangan serta tetap berutang. Kondisi mengharuskan bayar hutang di akhir panen tanpa surplus untuk subsistensi berikutnya, mengundang pertolongan berikutnya pula. Dan hal demikian tidak hanya bermakna hutang material bagi sawi, tetapi juga **hutang budi**. Hutang budi inilah yang harus dibayar dengan kepatuhan terhadap terpeliharanya peraturan dan mekanisme yang berlangsung.

Benang merah wujud eksploitasi memang susah ditarik. Prinsipnya adalah, ada ketergantungan tidak seimbang yang menggiring bekerjanya **solidaritas organis** ponggawa atas sawi. Sepintas alokasi solidaritas ini bermakna menolong dari jebakan subsistensi, tetapi di sisi lainnya ia hanya menyelamatkan tanpa peluang bersuplus bagi suatu mobilitas vertikal. Secara tidak sadar atau memang disadari kedua pihak terlibat dalam interaksi yang memelihara kebergantungan tidak seimbang tadi.

Kondisi struktural yang terbangun menempatkan sawi untuk cukup puas pada level kehidupan asal aman atas subsistensi. Ia tidak mempersoalkan eksploitasi ataupun ketidakadilan distribusi dalam pertukaran sosial dimana ia terlibat, apalagi di balik "cost" yang ia terima terikat "**reward intrinsik**" sebagai implikasi nilai-nilai solidaritas mekanis (ikatan sekumunitas) maupun solidaritas organis (ikatan ketergantungan karena stratifikasi).

Menjadi rumit untuk mendeteksi di titik mana norma resiprositas dipatuhi dan di titik mana ia dilanggar. Setiap bantuan harus dibayar, dan setiap perilaku mengharuskan **reward**. Tetapi dalam posisi berbeda kekuasaan, akan ada pihak yang berada di kutub lebih banyak dibantu (subordinasi) dan di sinilah potensi laten pelanggaran norma resiprositas muncul. Aturan yang disepakati berlaku dapat saja ditetapkan secara agak sepihak.

Implikasi dari posisi tawar-menawar dalam pertukaran yang tidak seimbang dapat diproyeksi dalam dua kondisi. Pada kondisi norma resiprositas atau penetapan aturan yang harus disepakati di tingkat komunitas dilanggar tanpa adanya ancaman serius atas ambang subsistensi, pihak subordinatif masih akan menyesuaikan diri dengan pola-pola yang terpaksa diikuti. Tetapi bila kondisi tiba pada titik ekstrim yang mengancam subsistensi, pembangkangan atau protes bisa muncul, dan ini mengancam integrasi sosial. Menurut Popkin (1979), ketidakseimbangan pertukaran dalam pola patron-klien, ditambah dengan terpeliharanya kebergantungan berkepanjangan dan distribusi sumberdaya yang makin timpang; merupakan penyulut aksi protes kalangan klien.

Pertukaran Sosial dan Integrasi Masyarakat

Levi-Strauss menekankan bahwa pertukaran terbatas (restricted exchange) cenderung mengacu ke keseimbangan dan persamaan, sehingga sistem sosial yang terbangun oleh pertukaran demikian akan menjadi struktur sosial yang bersifat segmental. Sebaliknya pertukaran umum (general exchange) menyumbang pada integrasi dan solidaritas kelompok dengan lebih efektif.

Pertukaran terbatas dapat jelas diamati dalam hubungan ponggawa-sawi. Struktur sosial masyarakat petambak sebagian besar tersusun oleh kelompok diadik pemilik dengan sawinya. Keseimbangan dan persamaan dalam pertukaran keduanya bukan dalam pengertian kriteria umum yang berlaku, melainkan pada kondisi bagaimana term tersebut bermakna memelihara hubungan. Sebenarnya ikatan solidaritas cukup intens dalam hubungan ini, hanya konteksnya terbatas pada solidaritas ponggawanya. Konsisten dengan tesis Levi-Strauss, makin banyak kelompok diadik terbentuk, berarti akan makin segmental struktur sosial yang ada.

Tetapi seorang pemilik, tidak hanya berinteraksi dengan sawi. Banyak pemilik yang selain mengelola sendiri tambaknya, juga menyewakan atau menyakapkan pada orang yang lain. Setiap kali mekanisme penyakapan/pengawasan berlangsung, pertukaran yang terjadi tidak lagi terbatas tapi minimal melibatkan pihak ketiga yakni sawi. Seorang penyewa atau penyakap lazimnya akan merekrut sawi (secara tidak menetap), sehingga secara hipotetik di antara mereka akan berlangsung pertukaran-pertukaran sosial. Pertukaran umum ini akan lebih berpola $A \rightarrow B \rightarrow C \rightarrow A$.

Bila integrasi masyarakat - seperti dikemukakan Levi-Strauss - memang lebih dipengaruhi positif oleh pertukaran umum, berarti mekanisme pengalihan hak pengolahan tambak sebagai pola jaringan relasi sosial, merupakan determinan dari integrasi. Makin banyak berlangsung mekanisme sewa dan sakap, berarti akan makin banyak pertukaran umum terjadi, dan tingkat struktur sosial masyarakat makin integratif. Tentunya, seperti ditekankan Blau, nilai-nilai dan norma-norma di tingkat struktur sosial yang disepakati dan bersifat mengatur, berada di balik peranan mekanisme pengalihan hak pengolahan tambak tadi.

Konsep solidaritas dan integrasi akhirnya dapat diamati, baik pada pertukaran terbatas maupun pertukaran umum. Perbedaan terletak hanya pada level dari solidaritas dan integrasi itu. Pada pertukaran **terbatas**, lebih terlibat solidaritas **mekanis**, sedang pada pertukaran **umum** meskipun masih ada unsur mekanis namun unsur **organik** sudah nampak didalamnya. Integrasi pada pertukaran **terbatas** mencakup integrasi **struktural**, sedangkan pada pertukaran **umum** sudah mencakup integrasi **fungsional**.

REFLEKSI DAN IMPLIKASI

- (1) Sebagian besar interaksi yang berlangsung dalam struktur sosial masyarakat petambak diarahkan oleh pertukaran sosial melalui relasi ponggawa-sawi, persakapan dan persewaan. Pertukaran-pertukaran itu terjadi dalam interaksi antara pemilik-penyewa, pemilik-penyakap, pemilik-sawi, penyewa-penyakap, penyewa-sawi dan penyakap-sawi.
- (2) Relasi ponggawa-sawi dalam hubungan patron-klien melibatkan interaksi sosial yang lebih diarahkan oleh pertukaran terbatas, sedangkan relasi persakapan dan persewaan lebih diarahkan pertukaran umum. Relasi ponggawa-sawi cenderung membentuk sistem sosial dalam struktur yang segmental, sedangkan relasi persakapan dan persewaan cenderung mengarah ke struktur sosial yang lebih integratif.
- (3) Adanya perbedaan kekuasaan antara ponggawa dengan sawi dalam hubungan patron-klien, memungkinkan terjadinya pertukaran-pertukaran yang tidak sepenuhnya memenuhi norma resiprositas, bahkan mengarah ke pola subordinasi-eksploitasi.
- (4) Potensi terjadinya eksploitasi terdapat dalam interaksi pemilik-sawi dan pemilik penyakap; sedangkan interaksi antara pemilik-penyewa, penyewa-penyakap, penyewa-sawi dan penyakap-sawi cenderung pada pertukaran sembang.
- (5) Ada kaitan struktural dan fungsional antara pertukaran sosial, solidaritas sosial dan interaksi masyarakat petambak. Pertukaran umum melibatkan solidaritas mekanis dan organik serta mengarahkan masyarakat pada integrasi fungsional. Pertukaran terbatas melibatkan solidaritas mekanis dan mengarahkan masyarakat pada integrasi struktural.
- (6) Suatu strategi pengembangan masyarakat petambak seyogianya menempatkan pertukaran sosial sebagai variabel sosiologis yang dipertimbangkan. Jaringan relasi sosial persakapan dan persewaan serta hubungan patron-klien ponggawa-sawi, urgen dipahami bagi skenario pengembangan koperasi petambak dan pengelolaan perkreditan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beteille, Andre. 1977. *Inequality Among Men*. Basil Blackwill: Oxford.
- Blau, Peter M. *Exchange and Power in Social Life*. John Wiley & Sons, Inc: New York.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Judul Asli: *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Gramedia: Jakarta.
- Poloma, Margaret M. 1979. *Sosiologi Kontemporer*. Judul Asli: *Contemporary Sociological Theory*. Rajawali: Jakarta
- Popkin, Samuel L. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. University of California Press: Berkeley-Los Angeles-London.

- Scott, James C. 1983. **Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara**. Judul Asli: **The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in South East Asia**. LP3ES: Jakarta.
- Suryana, Ahmad Syamsuddin. 1988. "Pola-Pola Perilaku Manajerial Petani Tambak di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan" dalam Mukhlis (editor): **Dimensi Sosial Kawasan Pantai**. P3MP - Unhas: Ujung Pandang.